BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hegemoni dunia barat dalam bidang politik, militer, ekonomi, dan kebudayaan yang bernuansa ketidakadilan terhadap negara-negara Islam, telah membangkitkan reaksi militan dari kelompok-kelompok muslim diberbagai belahan dunia.[1] Karenanya harus ada peradaban baru yang menyempurnakan kemajuan material dan berkesinambungan di dalamanya. Peradaban baru itu juga harus dapat menggiring manusia kepada kehidupan spiritual yang maju agar ia selalu menjaga keseimbangan antara dua kehidupan itu dan tidak membiarkan salah satunya melampaui yang lain.[2] Perkembangan spiritual keagamaan tidak bisa lepas dari adanya suatu media. Di era globalisasi ini banyak bermunculan media massa dan media baru. Hal ini tentunya membuat masyarakat dituntut cerdas dalam menghadapi kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Saat ini media yang sangat digandrungi adalah media internet, melalui internet semuanya bisa didapatkan, mulai dari yang berbentuk video, tuisan, suara, gambar dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari media yang berupa televisi. Setiap saat, kapan pun saat ada waktu

[1]Dault Adhyaksa, *Islam dan Nasionalisme,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hal.. *132*

[2]As-Siba'I Mustafa, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), Hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosong sudah pasti barang yang dicari adalah televisi. Melalui media ini banyak ditemukan beragam informasi yang dibutuhkan. Mulai dari makanan, gaya hidup, berita baik luar maupun dalam negeri dan tontonan yang menghibur seperti sinetron. Di Indonesia ada banyak stasiun televisi yang mengudara secara nasional. Namun tidak sedikit pula stasiun televisi lokal yang saat ini terus berkembang. Dengan adanya televisi lokal, faktor kedekatan jadi alasan utama masyarakat lebih menggandrunginya. Kehadiran televisi lokal khususnya di Jawa Timur turut meramaikan dunia penyiaran lembaga penyiaran di daerah tersebut yang kini diramaikan oleh sekitar 37 TV lokal. Kehadiran mereka akan menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, hiburan, dan pendidikan.

Media televisi tidak lepas sebagai media komunikasi, komunikasi media televisi ialah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikakan (massa) melalui sebuah sarana, yaitu komunikasi televisi. Komunikasi massa media televisi bersifat periodik. Dalam komunikasi media massa tersebut, lembaga penyelenggara komunikasi bukan secara perorangan, melainkan melibatkan banyak orang dengan organisasi yang kompleks serta pembiyaan yang besar. Karena media televisi yang bersifat “transitori” (hanya meneruskan) maka pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi media televisi tersebut bukan hanya dapat didengar, tetapi juga dapat dilihat dalam gambar yang bergerak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukan bahwa media tersebut telah menguasai jarak geografis dan sosiologis. Daya tarik media televisi sedemikian besar, sehingga pola-pola kehidupan rutinitas manusia sebelum muncul televisi berubah total sama sekali. Media televisi menjadi panutan baru (new religion) bagi kehidupan manusia. Namun sebagai umat Islam hendaknya mencerna dahulu berita atau konten yang dimuat oleh televisi. Menerima begitu saja berita-berita dari mereka yang sulit dibedakan antara yang benar dengan yang dusta, semuanya harus ditinggalkan. Perbuatan tersebut termasuk dalam larangan Allah menyerupai golongan ahli kitab.[3]

Televisi sebagai media menyebarkan agama Islam bisa membuat muballigh berpikir mengikuti perkembangan zaman. Diperlukan inovasi-inovasi yang mutakhir agar kegiatan berdakwah bisa tepat sasaran agar mendapat ridho dari Allah SWT. Da'i diperintahkan untuk menyeru manusia menuju jalan Allah dengan hikmah dan dengan hal-hal yang baik. Sebagaimana diterangkan di Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 yang berbunyi :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

[3]Adh-Dhabi'I Muhammad bin Ali, *Bahaya Mengekor Non Mislim*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003), Hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[4]

Mengajak manusia untuk mengikuti agama yang diridhoi Allah SWT. dengan tanpa menggunakan kekerasan sangat sesuai dengan media televisi. Karena antara da'i dan mad'u tidak ada kontak langsung. Seorang da'i yang sedang berdakwah bisa berada disatu tempat saja dan bisa disaksikan oleh mad'u dari seluruh penjuru melalui pesawat televisi.

Televisi lokal bisa menjadi mimbar perdebatan masyarakat lokal mengenai isu-isu atau persoalan-persoalan lokal yang sedang dihadapi. Selain itu, keberadaan televisi lokal dapat menjadi sarana pengembangan potensi daerah, sehingga daerah pada gilirannya menjadi lebih maju dan sejahtera melalui pengembangan perekonomian rakyat. Dari perspektif Otonomi Daerah, kehadiran televisi lokal dapat mengurangi sentralisme informasi dan bisnis. Hal ini sesuai dengan amanat UU No. 32/ 2002 tentang Penyiaran yang merevisi UU Penyiaran terdahulu (UU No. 24/1997) yang kental sekali dengan kekuasaan. Hukum itu diciptakan

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya,* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media), Hal. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memelihara hak dan tanggungjawab, baik berkaitan dengan masalah individu, kelompok masyarakat, maupun suatu lembaga.[5]

Lewat televisi lokal dan televisi berjaringan yang sudah diatur secara hukum, pemirsa tidak hanya dijejali informasi, budaya, dan gaya hidup ala Jakarta dan ala Barat. Pemirsa akan lebih banyak menyaksikan berbagai peristiwa dan dinamika di daerah dan lingkungannya. Dalam penyiaran suatu televisi lokal, dibutuhkan kerjasama dalam organisasi/antar divisi dalam team yang telah ditentukan. Kualitas dan maksimalitas pola komunikasi organisasi menentukan eksistensi stasiun TV lokal khususnya yang berbasis religi. Namun yang paling penting adalah peran pemimpin dalam mengkoordinasi bawahannya. Sifat yang harus dimiliki pemimpin yakni : mengenal dakwah, mengenal diri, perhatian yang utuh, teladan yang baik, pandangan yang tajam, kemauan yang kuat, fitrah yang mengundang simpati dan optimisme.[6]

Seluruh perusahaan dan mata pencaharian yang dapat menutupi kebutuhan masyarakat atau yang dapat mendatangkan manfaat yang nyata, maka semua itu termasuk amal saleh apabila semua itu dilakukan dengan ikhlas dan dlaksanakan menurut perintah agama.[7] Televisi komersial yang lebih mengutamakan berjualan produk, dalam hal ini adalah program acara, dengan mengandalkan program-program hiburan atau entertaimen dan news untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya.

---

[5]Syarifin Pipin, *Pengantar Ilmu Hukum,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Hal. 12

[6]Yakan Fathi, *Yang Berjatuhan Dijalan Da'wah,* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001), hlm. 70-73

[7]Hamidy Mu'amal, *Halal dan Haram Dalam Islam(trjmh),* (Surabaya: PT. Bina Ilmu) hlm. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini dilakukan dengan cara mencari selera masyarakat sehingga program acara banyak ditonton dan mendatangkan iklan. Sehingga banyak profit yang masuk ke televisi tersebut.

Di Indonesia ada banyak media yang berdiri karena kepentingan pemilik saham terbanyak. Audien dibuat tidak berdaya dengan keadaan seperti ini.Saat ini banyak media yang hanya menampilkan hiburan dari pada konten mendidik yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan amanat pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea ke empat.Namun tidak hanya media televisi, kasus seperi ini juga terjadi pada media lain seperti Koran, radio dan lain sebagainya. Pada saat musim pemilihan, dari kepala daaerah hingga presiden, kebanyakan media berat sebelah dalam memberitakan kualitas dan kuantitas antar calon.

Di Jawa Timur khususnya di Surabaya ada satu stasiun televisi yakni TV9. Stasiun ini bisa dikatakan satu-satunya televisi lokal Surabaya yang konten siarannya hampir separuh lebih mengandung unsur dakwah Islami. Strategi dan caranya tentu mempunyai usaha yang lebih keras dibandingkan stasiun televisi yang lainnya. Walaupun televisi lokal maupun yang mengudara secara nasional juga mempunyai acara sendiri tentang dakwah tapi hanya sebagian kecil saja. Didalam acara TV9 banyak terdapat pengajian dari pondok pesantren terkemuka di Jawa Timur. Dirasa tepat menggunakan televisi sebagai media dakwah yang kian hari semakin berkembang metode dakwahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipelosok daerah yang ibu kota provinsinya Surabaya ini banyak yang kurang mengerti tentang media tersebut. Maka dirasa perlu untuk diketahui apa penyebab ketidak tahuannya. Dan perlu diketahui juga apa saja upaya yang dilakukan staf dan manajemen dibalik layar dalam memperkuat kedudukannya sebagai televisi yang beraliran Islami. Tentunya bukan perkara yang mudah dalam mempertahankan eksistensi televisi sebagai media dakwah. Maka dari itu perlu diapresiasi atas kerja keras para pekerja seni yang berdiri tegak menopang kesuksesan medianya. Sungguh perbuatan yang sangat mulia, bisa menyebar luaskan agama yang diridhoi Allah sambil bekerja.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui fokus dan gambaran penelitian ini, maka rumusan masalahnya.

Bagaimana strategi TV9 Surabaya dalam pengukuhan eksistensi sebagai media dakwah ?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui strategi TV9 Surabaya dalam pengukuhan eksistensi sebagai media dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi pembaca, diharapkan melalui penelitian ini secara teori maupun lapangan dapat memberikan wawasan dan dapat mengembangkan diri serta meningkatkan profesionalitas pembaca dibidang komunikasi dan penyiaran Islam.

b. Bagi peneliti, dari penelitian ini dapat memberikan tambahan keilmuan tentang dakwah Islam di Indonesia.

c. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan terhadap fakultas dakwah dan komunikasi khususnya program studi komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini nantinya bisa dijadikan pengalaman pribadi penulis sendiri juga para pembaca, media dakwah dan lembaga-lembaga dakwah.

E. Konseptualisasi

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengertian terhadap penulisan skripsi, penting adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut. Adapun istilah-istilah yang penulis tegaskan pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. **Strategi Pengukuhan,** Strategi merupakan sekumpulan cara untuk mencapai sesuatu.[8] Sedangkan pengukuhan menurut Kamus Besar

[8] Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), Hal. 448

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengukuhkan. Jadi strategi pengukuhan ialah sekumpulan cara atau siasat secara keseluruhan untuk menguatkan atau memperkuat sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan sebuah perencanaan dalam kurun waktu tertentu.

2. **Eksistensi TV9 Surabaya,** Eksistensi merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan keberadaan; adanya; kehadiran.[9] Sedangkan TV9 Surabaya yakni salah satu televisi lokal yang bermarkas di Jl. Raya Darmo No. 96 Surabaya.

   Jadi eksistensi TV9 Surabaya adalah keberadaan sebuah media televisi lokal yang berbasis di Jawa Timur yang beraliran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* Nahdlatul Ulama. TV9 berada dibawa naungan PT. Dakwah Inti Media dan KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, S. H., MM. sebagai pemiliknya serta dilaunching pada 31 Januari 2010 yang bertepatan dengan peringatan Hari Lahir ke-84 Nahdlatul Ulama. Media ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Soekarwo. TV9 berada dichanel 42 UHF untuk situs web bisa diakses melalui www.tv9.co.id dan mempunyai slogan santun menyejukkan.

[9]Zainul Bahri, *Kamus Umum,* (Bandung: Angkasa), Hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Media Dakwah,** Media yakni perantara[10] sedangkan dakwah yaitu penerangan agama Islam.[11] Media (wasilah) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.[12]

   Jadi media dakwah yakni alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Dalam arti yang lebih sempit, media dakwah bisa didefinisikan sebagai alat bantu dakwah. Alat bantu berarti media dakwah mempunyai tugas sebagai penunjang tercapainya tujuan berdakwah dengan menggunakan TV sebagai media dakwah.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas pada pembahasan skripsi, peneliti akan menguraikan pembahasannya. Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian yang berbentuk rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, manfaat yang diharapkan dalam penelitian, konseptualisasi yang merupakan penjelasan dari judul dan sistematika pembahasan agar penelitian lebih sistematis.

[10] Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), Hal. 302
[11] *Ibid,* Hal. 76
[12] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hal 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang kepustakaan yang membahas tentang strategi, media dakwah, televisi, kerangka teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menerangkan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan dipakai. Subyek penelitian, jenis penelitian dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan beberapa hal, yakni : Setting penelitian, Penyajian data dan Temuan Penelitian .

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat simpulan dan saran serta dokumen-dokumen terkait penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id